

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan Aspek utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu triangle, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pula hakikat pendidikan. Guru adalah bagian penting dalam proses Pendidikan. Guru ikut andil dalam kegiatan peningkatan sumber daya manusia yang lebih potensial di. Guru profesional yaitu orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak didik mereka baik secara individu maupun secara klasikal di sekolah hingga di luar sekolah. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar (Nata, 2003).

Tugas Pokok Guru (Undang-undang Guru dan Dosen) yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (sesuai dengan Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Pekerjaan guru sebagai profesi berarti pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang memerlukan kecakapan, keahlian, atau kemahiran yang memenuhi standar norma atau mutu tertentu serta memerlukan pendidikan lanjut sesuai profesi tersebut. Konsekuensinya guru harus mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan (PKB), untuk dapat memperkecil jarak antara kompetensi yang dimiliki guru sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru tersebut dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang didukung dengan hasil evaluasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa guru memiliki tugas atau beban kerja yang cukup banyak, selain harus mendidik anak guru juga dibebani dengan

pelaksanaan program sekolah, mengisi jurnal mengajar, menyusun program mingguan, memberi informasi yang didapat oleh siswa sesuai dengan RPP, dan menyiapkan worksheet materi. Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan (Hamid, 2017). Guru yang profesional memiliki tanggung jawab intelektual, tanggung jawab profesi, tanggung jawab sosial, tanggung jawab spiritual dan moral, serta tanggung jawab secara pribadi. Secara garis besar, guru bertanggung jawab tidak hanya untuk sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya (Darmadi, 2015).

Selain tugas yang ada, guru juga dihadapkan dengan sumber stresor cukup beragam, yaitu bisa berasal dari perilaku siswa yang tidak sesuai, masalah disiplin pada siswa, motivasi kerja yang rendah, beban kerja yang berat dan tekanan waktu, konflik peran dan keambiguan peran, konflik dengan staf, dan tekanan serta kritik dari orang tua. Setiap guru melakukan cara yang berbeda untuk mengatasi stresor tersebut. Ada yang mengalami frustrasi ringan, kecemasan, dan kelelahan emosional. Ada juga beberapa guru yang mengalami psikosomatis berat dan muncul gejala depresi yang membutuhkan intervensi terapeutik (Chan, 2010).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga merasakan ada beberapa anak yang mungkin nakal dan berani, karakter yang bervariasi pada siswa membuat guru juga dituntut untuk bisa memahami karakter yang berbeda tersebut, anak yang dalam tahap mengeksplorasi diri dan merasakan kebebasan membuat mereka kadang susah untuk diberi peringatan dan pengertian sehingga perlu kesabaran bagi guru untuk mengingatkannya. Selain itu, guru juga perlu memikirkan bagaimana cara menghadapi murid yang mengalami kesulitan belajar hingga ada potensi untuk membuat guru merasa gagal apabila siswa tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik disamping itu guru juga dibebani untuk menjalankan aktifitas administrasi pembelajaran. Penelitian oleh Ilgan, Özü-cengiz, Ata, & Akram (2015) yang menyatakan bahwa banyak guru yang tidak merasa bahagia di sekolah. Mereka merasa tidak bahagia atau

tidak puas karena faktor tingginya rasio guru-murid, kondisi sekolah yang tidak menyenangkan dan gaji yang rendah serta tugas administrasi yang cukup banyak.

Dengan tugas dan tanggung jawab serta berbagai macam stresor yang ada, maka kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting, guna melaksanakan tugas dengan optimal (Nurochim & Ngaisah, 2020). Kebahagiaan merupakan sebungkahan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007). Menurut Diener & Dean (2007) kebahagiaan merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia – apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi. Ryff & Singer (1996) juga menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan atau kepuasan hidup tanpa ada tekanan psikologis.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Terkait Kebahagiaan Guru

Subjek	Jawaban	Kesimpulan
S	<i>kalau saya menjadi guru insyallah banyak Sukanya, dengan anak-anak itu kadang-kadang juga bisa menjadi hiburan, anak-anak juga kepribadiannya variasi, banyak juga pembelajaran jadi guru juga bisa belajar dari anak-anak lalu kalau apa yang kita jelaskan anak-anak paham itu juga saya suka.</i>	Dalam hal ini S menunjukkan adanya kegembiraan dan kepuasan hidup yang ditunjukkan dalam guru
I	<i>Kalau saya bahagia karena kita bisa bertemu anak setiap hari sebagai hiburan juga.</i>	I menunjukkan adanya kemebiraan
N	<i>Bahagia itu kalau ada masalah dirumah ke sekolah bisa jadi lupa begitu itu Sukanya walaupun anak-anaknya aktif namun kadang-kadang bisa jadi hiburan bagi kita.</i>	N menunjukkan adanya ketenangan, kegembiraan, dan kepuasan hidup ketika di sekolah
D	<i>Saya bahagia karena disini saya banyak belajar di anak-anak banyak cerita banyak ceria seperti anak-anak banyak senyum.</i>	D menunjukkan adanya kepuasan hidup serta kegembiraan

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti menunjukkan bahwa walau dengan beban tugas dan karakter siswa yang begitu variatif tidak membuat guru di Sekolah Kreatif SD

Muhammadiyah 1 Menganti kurang akan rasa kebahagiaan. Guru memiliki beberapa aspek dari kebahagiaan seperti kepuasan hidup, kegembiraan ketika kebersamaan anak dan ketenang. Dari hasil studi pendahuluan diatas disertai dengan literatur yang ada, peneliti mencoba meneliti lebih jauh bagaimana rasa kebahagiaan guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, antara lain: penyesuaian diri (Imania, Hartanti, Muttaqin, 2019; Susilawati, 2023; Subhiyah, Nashori, 2021), status sosial (Wenas, Opod, Pali, 2015; Damongilala, Opod, Sinolungan, 2014; Maniku, Sinolungan, Opod, 2014), intensi bermedia sosial (Rahmanissa, Listiara, 2018), penerimaan diri (Rahmawati, Legiani, Afrizal, Utamy, Aenunnisa, 2019; Yulistiana & Prakoso, 2018; Uraningsari & Djalali, 2016; Lestiani, 2016), prestasi belajar (Affandi, Saputra, & Husniati, 2020), persepsi diri (Susilawati, 2023; Jannah, 2019), dukungan sosial (Nurhidayah & Agustini, 2012; Uraningsari & Djalali, 2016, Khuzaimah, Anggraini, Hinduan, Agustiani & Prathama, 2021; Muhardeni, 2018), spiritualitas (Junaidin & Purwanti, 2022; Devi, Ayuningtias, Hartika, 2019; Nurhidayah & Agustini, 2012), interaksi sosial (Aprilia & Khotimah, 2022), dan rasa syukur (Mujidin, Millati, Rustam, 2021; Lubis, 2019; Nurhazizah, 2022; Annabela 2022; Vitaloka, Elfida 2023; Kudati, Solang, Kapahang, 2021).

Pada penelitian terdahulu variabel yang berhubungan dengan kebahagiaan yaitu spritualitas dengan  $r = 0.521$  (Devi, Ayuningtias & Hartika, 2019), penerimaan diri dengan  $r = 0.424$  (Uraningsari & Djalali, 2016), status sosial dengan  $r = 0,269$  (Wenas, Opod & Pali, 2015), bermedia sosial dengan  $r = 0,074$  (Rahmanissa & Listiara intensi, 2018), prestasi belajar dengan  $r = 0.110$  (Affandi, Saputra, & Husniati, 2020), persepsi diri dengan  $r = 0,328$  (Jannah, 2019), interaksi sosial dengan  $r = 0,355$  (Aprilia & Khotimah, 2022), dukungan sosial  $r = 0,352$  (Muhardeni, 2018), rasa bersyukur  $r = 0,560$  (Kudati, Solang, & Kapahang, 2021). Rasa syukur adalah faktor yang memiliki nilai  $r$  yang lebih tinggi dari lainnya.

Rasa syukur berarti perasaan subjektif berupa kekaguman, rasa terimakasih dan menghargai segala sesuatu yang diterima. Rasa syukur adalah emosi yang secara umum sering dialami oleh setiap individu. Rasa syukur ini menunjukkan

kecenderungan individu untuk melihat kehidupannya sebagai sesuatu yang berharga. Rasa syukur memiliki berbagai konsep, bisa sebagai emosi, sikap, moral virtue, kebiasaan, karakter kepribadian, dan tindakan coping. Sebagai keadaan psikologis, rasa syukur adalah perasaan kagum, terimakasih, dan penghargaan terhadap kehidupan (Synder & Lopez , 2005).

Rasa syukur yang muncul dari kita biasanya berasal dari rasa ikhlas atas suatu kepasrahan apa yang terhadap di kehidupan ini yang bersifat takjub dan apresiasi baik maupun buruk harus diterima dengan lapang dada sehingga muncul rasa syukur. Secara teoritis Syukur muncul menjadi salah satu kebajikan yang diabaikan. Dalam sebuah keadaan, rasa syukur berarti perasaan subjektif berupa kekaguman, rasa terimakasih dan menghargai segala sesuatu yang diterima. Sedangkan sebagai sifat, rasa syukur diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merasakan rasa syukur dalam hidupnya (Prabowo & Laksmiwati , 2020).

Tabel 1.2 Hasil Wawancara Tentang Rasa Syukur Guru

Subjek	Jawaban	Kesimpulan
S	<i>Insyaallah bersyukur, jadi salah satunya tadi itu anak sebagai hiburan dan bersyukur juga bisa menyampaikan atau membantu anak-anak mengenal ilmu. Dan mendampingi anak itu juga suatu yang menurut saya tidak semua orang bisa melakukannya.</i>	S memiliki rasa apresiasi terhadap anak, terdapat pula perasaan positif serta tindakan positif yang di tujukan dengan mendampingi anak.
I	<i>Saya bersyukur bisa mempelajari ilmu-ilmu yang baik dan menjadi amal kita diakhirat nanti</i>	I memiliki perasaan positif akan masa depan ketika mengajar
N	<i>Bersyukurnya itu selama ini bisa memberikan ilmu pada anak-anak saya bersyukur lagi itu anak-anak yang sudah keluar dari sini itu masih mengingat kita mereka masih main sama kita masih komunikasi sama kita</i>	N memberikan perasaan dan tindakan positif kepada anak, memiliki rasa apresiasi terhadap tingkah laku anak yang masih mengingatnya ketika sudah lulus.
D	<i>Guru itu dipandang lebih di masyarakat kalau seperti saya tinggalnya di desa itu guru sedikit dihormati di masyarakat di situ saya bersyukur. Orang tua saya tidak ada basic guru beliau berdua hanya tukang kebun sama pegawai pabrik menjadi guru alhamdulillah sedikit mengangkat derajat orang tua saya dan</i>	D memiliki rasa apresiasi terhadap pandangan orang lain kepadanya. Selain itu, D memiliki perasaan positif serta melakukan tindakan positif dengan berusaha mengangkat derajat orang tuanya.

---

*itu membuat saya bersyukur dan karena  
itu orang tua saya bisa sedikit dipandang  
di masyarakat.*

---

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan setiap guru memiliki hal yang membuat mereka bersyukur sebagai guru. Mulai dari rasa syukur atas ilmu yang tersampaikan kepada anak, anak yang mengingat jasa guru, meningkatkan derajat orang tua dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prabowo & Laksmiwati (2020) menyatakan bahwa rasa bersyukur akan muncul ketika sering berterimakasih dalam situasi-situasi tertentu serta menghargai hal-hal kecil yang ada.

Berdasarkan Latar belakang dan Identifikasi Masalah yang tertera di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara Rasa syukur (Gratitude) dengan Kebahagiaan (Happiness) di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti di Kabupaten Gresik.

### **1.3 BATASAN MASALAH**

1. Kebahagiaan menurut Argyle dan Hills (2002) adalah suatu hal dimana seseorang sering merasakan emosi positif berupa kegembiraan serta merasa puas terhadap diri dan kehidupannya.
2. Emmons (2007), menyebutkan bahwa dengan bersyukur mampu menjadikan seseorang lebih baik, bisa menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan, juga mampu menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan dan komunitasnya. Namun ketidakbersyukuran yang dimiliki oleh individu akan dapat merusak keharmonisan yang sudah tercipta sebelumnya.
3. Populasi pada penelitian ini adalah semua guru Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti di Kabupaten Gresik.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Apakah ada hubungan antara rasa bersyukur dengan kebahagiaan guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti di Gresik?”

## 1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara rasa bersyukur dengan kebahagiaan guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti di Gresik.

## 1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut, antara lain :

### 1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari penelitian yaitu menjadi bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan rasa syukur dengan kebahagiaan guru.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu sekolah dalam rangka meningkatkan rasa syukur dan kebahagiaan guru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti.

#### b. Bagi Guru Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 1 Menganti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pentingnya rasa syukur dan kebahagiaan dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait rasa syukur dan kebahagiaan.